

**MEMPERTAHANKAN TANAH AIR PALESTINA
PADA PUISI “QAŞĪDATU AL-ARĀI”
DALAM ANTOLOGI *AL-A‘MĀLU AL-KĀMILATU* KARYA MAĤMŪD DARWĪSY
ANALISIS SEMIOTIK**

Ridhotun Ni'mah^{1,2}

¹Program Magister Kajian Timur Tengah
Program Studi Ilmu Sastra, Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada

²Email: ridhotun.nimah@mail.ugm.ac.id

Abstract

The condition of Palestine which has been occupied by Israel for a long time and has yet to be resolved, encourages poets to give birth to literary works in which echoed the suffering experienced by the Palestinian people. One of them is the poem of Maḥmūd Darwīsy entitled "Qaşīdatu Al-Arđi" in anthology *Al-A‘mālu Al-Kāmilatu*. The poem reflects the message of revealing encouragement for the community in fighting for the Palestinian homeland and bringing up Palestinian nationalism. Therefore, the aim of this study is to uncover the meaning of this poem in relation to defending the Palestinian territories and uniting the nationalism of the people. The theory used in this research is the semiotic theory, which is a discipline that views the poem "Qaşīdatu Al-Arđi" in anthology *Al-A‘mālu Al-Kāmilatu* as a semiotic marker where the meaning (signified) requires deeper analysis. Methodologically, this study uses the Michael Riffaterre semiotic model, a method that reveals the meaning of poetry technically using indirect expressions, heuristic readings, and hermeneutic readings. The results of this study found that this poem implies the struggle of the Palestinian people in defending their homeland where the action was manifested in large-scale demonstrations but unfortunately it did not even have any impact. Therefore, the only effective way to do it is by telling it through literary works such as in the title "Qaşīdatu Al-Arđi" in the anthology of *Al-A‘mālu Al-Kāmilatu*. The work is a reflection of the suffering of the Palestinian people represented by the author, Maḥmūd Darwīsy, a Palestinian writer.

Keywords: Palestine, struggle, nationalism, semiotics, Maḥmūd Darwīsy.

ملخص

في الأدب الفلسطيني دفعت عوامل الاحتلال على فلسطين من قبل الجيش الإسرائيلي التي لم تلق أي حل حتى الآن الشعراء الفلسطينيين للتعبير عن معانات الشعب الفلسطيني في أعمالهم الأدبية. من هذه الأعمال شعر محمود درويش بعنوان قصيدة الأرض في الأعمال الكاملة. عبر الشاعر في هذا الشعر عن الرسائل العاطفية للدفاع عن الأرض الفلسطينية وتقوية القيم الوطنية عند الشعب الفلسطيني. يهدف هذا البحث إلى كشف معاني هذا الشعر في سبيل الكفاح عن الأرض الفلسطينية وتوحيد القيم الوطنية لدى الشعب الفلسطيني. والنظرية المستخدمة في هذا البحث نظرية سيميوطيقية ترى أن شعر قصيدة الأرض علامة أو رمزا لا بد من كشف معانيها أكثر دقة. أما منهج البحث فقد

استفيد من منهج سميوطيقي عند ميكائيل ريفاتير، وهو المنهج الساعى إلى كشف معانى الشعر باستخدام التعبيرات غير المباشرة، والقراءة الهيورستيقية والهيرمنوطيقية. وتدل نتائج البحث على أن مقاومة الشعب الفلسطيني في الدفاع عن أرضهم من خلال المظاهرات الحاشدة لا تثمر أي فائدة، بل قد أدت إلى سقوط الضحايا. ولهذا من أهم وسائل المقاومة عند محمود درويش التعبير عنها في الأعمال الأدبية مثل شعر قصيدة الأرض الذى يصور معانات الشعب الفلسطيني مثل الشاعر محمود درويش.

الكلمات المفتاحية: فلسطين، المقاومة، الوطنية، سميوطيقا، محمود درويش.

A. Pendahuluan

Palestina merupakan salah satu negara Arab yang telah diakui oleh negara lain karena identitas negaranya atau ciri khas negaranya. Akan tetapi, keadaan itu berubah ketika Israel mendeklarasikan berdirinya negara Israel di tanah Palestina pada tanggal 14 Mei 1948 (Tucker, 2008:638). Semenjak kejadian tersebut identitas negara Palestina hilang bersama dengan hilangnya kedaulatan negara Palestina. Hal itu disebabkan oleh berbagai macam serangan yang diberikan negara Israel kepada rakyat Palestina. Serangan-serangan tersebut bertujuan untuk mengusir rakyat Palestina dan mengambil alih tanah mereka.

Meskipun adanya serangan-serangan tersebut, rakyat Palestina terus melakukan perlawanan untuk mempertahankan tanah mereka dengan perlawanan melalui peperangan, perlawanan melalui diplomasi, dan perlawanan melalui karya sastra. Perlawanan melalui peperangan yang dilakukan oleh rakyat Palestina tidak memberikan pengaruh yang signifikan bagi pendudukan Israel terhadap bumi Palestina. Akan tetapi, perlawanan melalui peperangan tersebut cukup mengganggu eksistensi negara Israel di tanah Palestina. Maka dari itu, rakyat Palestina melakukan perlawanan yang lain yaitu perlawanan melalui diplomasi. Salah satu contoh dari perlawanan melalui diplomasi adalah dengan membentuk gerakan perlawanan

yang bekerjasama dengan negara-negara Arab yang lainnya dalam Palestine Liberation Organization (PLO) yang didirikan pada tahun 1969 (Rahman, 2002a:5). Selain itu, perlawanan yang lain adalah perlawanan melalui karya sastra yang dilakukan oleh para penyair Arab dan para penyair Palestina melalui karya-karya sastranya.

Salah satu penyair yang melakukan perlawanan melalui karya sastra adalah Mahmūd Darwīsy. Mahmūd Darwīsy salah satu sastrawan Palestina yang banyak menceritakan tentang keadaan Palestina dalam karya sastra yang ditulisnya. Mahmūd Darwīsy adalah sastrawan Palestina yang lahir di kota Barwa pada tanggal 13 Maret 1941. Dia juga merupakan korban pengusiran yang dilakukan Israel pada tahun 1947. Pengalaman pahit yang menimpanya sewaktu dia masih kecil mendorongnya untuk selalu mencintai tanah kelahirannya dan mengungkapkannya dalam sebuah bait-bait puisi. Meskipun dia tidak lagi tinggal di tanah Palestina, tetapi hatinya masih terpaku di tanah Palestina. Hal ini terbukti dengan emosi yang telah tertuang dalam bait-bait puisi yang telah dia ciptakan mampu membangkitkan semangat juang dan terus bertahan untuk rakyat Palestina yang berada dalam wilayah Palestina maupun yang berada dalam kamp pengungsian.

Salah satu puisi karya Mahmūd Darwīsy yang bertemakan perjuangan rakyat Palestina dalam mempertahankan tanah air adalah puisi “Qaṣīdatu Al-Ardī”

yang berarti ‘Puisi Bumi’ dalam antologi *Al-A‘mālu Al-Kāmilatu*. Puisi ini muncul pada tahun 1977 karena adanya peristiwa demonstrasi massal oleh rakyat Palestina. Peristiwa itu terjadi akibat adanya pengumuman dari pemerintah Israel tentang rencana penyitaan ribuan tanah di Palestina. Tujuan dari penyitaan tersebut adalah Israel ingin menduduki seluruh tanah Palestina. Peristiwa tersebut menyebabkan enam orang dari rakyat Palestina gugur, puluhan orang luka-luka, dan ratusan orang ditangkap. Sejak saat itulah sejarah mencatat bahwasanya peristiwa 30 Maret 1976 itu menjadi penanda perlawanan tanpa kekerasan rakyat Palestina yang disebut dengan “Hari Bumi/*Land Day/Yaumu Al-Arḍ*” oleh rakyat Palestina (Hashem, 2017). Kemudian setiap tanggal 30 Maret diperingati sebagai Hari Bumi Palestina oleh rakyat Palestina dan seluruh rakyat Palestina di berbagai wilayah melakukan aksi demonstrasi massal.

Melalui pembacaan terhadap puisi “*Qaṣīdatu Al-Arḍi*” dalam antologi *Al-A‘mālu Al-Kāmilatu* dapat diketahui bahwa puisi tersebut menyimpan banyak tanda. Hal tersebut dapat diketahui dari kata-kata yang mengandung makna tertentu dalam puisi tersebut, contohnya adalah kata bunga *banafsaj*, senjata, bunga mawar, *za‘tar*, burung-burung pipit, tempat bunga-bunga, tali jemuran, jalan luka, batu di sepanjang jalan yang panjang, dan masih banyak lagi. Selain itu, puisi tersebut juga mengungkapkan adanya semangat perjuangan dan rasa nasionalisme rakyat Palestina dalam mempertahankan tanah Palestina. Berdasarkan hal tersebut, ketertarikan penulis untuk meneliti puisi “*Qaṣīdatu Al-Arḍi*” dalam antologi *Al-A‘mālu Al-Kāmilatu* karya Maḥmūd Darwīsy ini muncul.

B. Landasan Teori dan Metode Penelitian

Untuk mengungkap tanda-tanda yang terdapat pada puisi “*Qaṣīdatu Al-Arḍi*”

dalam antologi *Al-A‘mālu Al-Kāmilatu*, maka teori yang digunakan adalah teori semiotik karena semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda (Pradopo, 1995:119). Preminger juga mengungkapkan bahwa semiotik adalah ilmu yang mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Preminger dkk, 1974:980 via Pradopo, 1995:119).

Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang berupa pengalaman, pikiran, gagasan, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 1998:40). De Saussure (via Teeuw, 2017:36) juga mengungkapkan bahwa tanda merupakan kesatuan antara dua aspek yang tak terpisahkan satu dengan yang lain, yaitu penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*). Penanda adalah aspek formal atau bunyi pada tanda itu, sedangkan petanda adalah aspek kemaknaan atau konseptual. Menurut Pradopo (1995:120), jenis-jenis tanda berdasarkan hubungan antara penanda dan petandanya ada 3, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Akan tetapi, dari ketiga jenis tanda tersebut, yang paling banyak digunakan dalam bahasa atau karya sastra adalah simbol. Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, hubungannya bersifat arbitrer (*semau-maunya*) yang kemudian arti tanda itu ditentukan oleh konvensi (*perjanjian*) masyarakat.

Karya sastra merupakan sistem tanda yang mempunyai makna dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Pradopo, 1995:121). Bahasa sebagai medium karya sastra merupakan sistem tanda tingkat pertama yang dalam ilmu semiotik disebut *meaning* (arti). Sementara itu, karya sastra merupakan sistem tanda tingkat kedua yang dalam ilmu semiotik disebut *meaning of meaning* (arti dari arti) (Pradopo, 1995:121). Untuk memahami

sebuah karya sastra khususnya puisi yang didalamnya mengandung banyak tanda, maka perlu dilakukan analisis semiotik terhadap puisi tersebut. Teori semiotik Riffaterre (1978:1) mengungkapkan bahwa puisi merupakan wacana kebahasaan yang mengungkapkan suatu hal secara tidak langsung. Maksud dari ketidaklangsungan tersebut adalah kata-kata dalam puisi kemungkinan mempunyai makna di luar makna leksikal atau makna kata yang sebenarnya. Sederhananya, puisi mengungkapkan satu hal dengan maksud hal lain.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode analisis semiotik Michael Riffaterre, yaitu metode yang mengungkap makna puisi dengan menggunakan teknik ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik, dan pembacaan hermeneutik. Langkah pertama dalam memahami makna puisi “Qaṣīdatu Al-Arḍi” dalam antologi *Al-A‘mālu Al-Kāmilatu* adalah dengan teknik ketidaklangsungan ekspresi. Menurut Riffaterre (1978:2), Ketidaklangsungan ekspresi puisi (karya sastra) disebabkan oleh penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorsing of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Penggantian arti disebabkan oleh metafora dan metonimi, yaitu bahasa kiasan yang pada umumnya ada di puisi, contohnya adalah metafora, personifikasi, sinekdoki, dan metonimi. Penyimpangan arti disebabkan oleh ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense. Penciptaan arti disebabkan oleh enjambement, sajak, tipografi, dan homologue. Akan tetapi, langkah pertama ini akan dibahas secara bersamaan dengan pembacaan hermeneutik.

Langkah kedua adalah pemaknaan puisi “Qaṣīdatu Al-Arḍi” dengan teknik pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retroaktif. Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem

semiotik tingkat pertama (Pradopo, 1995:135). Pembacaan heuristik, pada dasarnya merupakan interpretasi tahap pertama, yang bergerak dari awal ke akhir teks sastra, dari atas ke bawah mengikuti rangkaian sintagmatik (Ratih, 2016:6). Pembacaan heuristik ini harus dilanjutkan dengan pembacaan hermeneutik atau retroaktif. Sementara itu, pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang (retroaktif) sesudah pembacaan heuristik dengan memberi konvensi sastranya (Pradopo, 1995:135).

C. Pembahasan

Untuk memahami makna puisi “Qaṣīdatu Al-Arḍi” secara menyeluruh, pertama kali perlu dilakukan pembacaan heuristik dengan cara menerjemahkan puisi tersebut ke dalam bahasa Indonesia sehingga dapat diketahui artinya. Selanjutnya, dilakukan pembacaan hermeneutik dengan cara mencari tanda-tanda yang terdapat pada kata-kata di dalam puisi. Kemudian dari tanda-tanda tersebut dilanjutkan dengan mencari makna yang terkandung dalam tanda tersebut secara hermeneutik dan menghubungkannya dengan kejadian yang menginspirasi penciptaan puisi tersebut. Setelah dilakukan kedua pembacaan tersebut, kejadian-kejadian dalam teks puisi dihubungkan untuk mendapatkan makna puisi secara menyeluruh.

1. Makna Judul Puisi

Judul puisi “Qaṣīdatu Al-Arḍi” merupakan gabungan dari kata */Qaṣīdatu/* dan */Al-Arḍi/*. Kata */Qaṣīdatu/* yang berarti ‘Syair yang terdiri dari 7 atau 10 bait’ (Munawwir, 1997:1124). Kemudian kata syair menurut KBBI (Moeliono, 2012:1367) adalah sajak, puisi. Oleh karena itu, arti dari kata */Qaṣīdatu/* adalah ‘puisi’. Kemudian, kata */Al-Arḍi/* mempunyai arti ‘bumi’ (Munawwir, 1997:18). Bumi yang dimaksud dalam puisi ini adalah Palestina. Hal ini

terlihat dari kata-kata yang menandakan atau yang menjadi ciri khas Palestina yang terdapat dalam baris-baris puisi “Qaṣīdatu Al-Arḍi”, misalnya /*al-wardu*/ ‘bunga mawar’, /*az-za‘tar al-baladiyyi*/ ‘za‘tar tradisional’, dan /*hawā‘u al-jalīli*/ ‘udara Galilea’. Selain itu, penyair puisi ini adalah Maḥmūd Darwīsy yang berkebangsaan Palestina dan banyak dari karyanya yang menceritakan tentang Palestina. Hal tersebut memperkuat bahwa bumi yang dimaksud pada puisi “Qaṣīdatu Al-Arḍi” adalah bumi Palestina. Berdasarkan uraian di atas, makna judul puisi “Qaṣīdatu Al-Arḍi” ‘Puisi Bumi’ adalah puisi yang menceritakan tentang bumi tertentu, dan yang dimaksud dalam bumi tertentu pada puisi ini adalah bumi Palestina.

2. Perjuangan Rakyat Palestina

Melalui teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik pada puisi “Qaṣīdatu Al-Arḍi” dapat diketahui bahwa puisi tersebut mengungkapkan suatu peristiwa bersejarah yang terjadi pada bumi Palestina, yang belum banyak diketahui oleh khalayak umum. Peristiwa yang mengakibatkan dinobatkannya tanggal 30 Maret 1976 sebagai “Hari Bumi/*Land Day*/*Yaumu Al-Arḍ*” oleh rakyat Palestina (Hashem, 2017). Peringatan Hari Bumi tersebut bukan hanya diperingati oleh rakyat Palestina yang masih tinggal di tanah Palestina saja, tetapi seluruh rakyat Palestina di mana pun berada mengakui dan memperingati tanggal 30 Maret sebagai Hari Bumi Palestina. Kemudian setiap tanggal 30 Maret, rakyat Palestina mengekspresikan peringatan Hari Bumi tersebut dengan melakukan aksi demonstrasi massal di sepanjang jalan Palestina untuk mengingat peristiwa yang telah terjadi.

Peristiwa tersebut adalah peristiwa demonstrasi massal yang dilakukan oleh rakyat Palestina karena adanya pengumuman dari pemerintah Israel tentang rencana untuk mengambil alih tanah Palestina sekitar 5.250 hektar tanah di Galilea pada tanggal 11 Maret 1976.

Kerusuhan itu terjadi mulai tanggal 29 Maret 1976 hingga esok harinya. Kemudian di keesokan harinya, 30 Maret 1976, rakyat Palestina berencana melakukan pemogokan massal sebagai reaksi atas pengumuman dari pemerintah Israel. Sebagaimana yang dikatakan oleh Tucker (2008:604) dalam buku *The Encyclopedia of The Arab-Israeli Conflict*, sebagai berikut: “*The incident was triggered by the Israeli government announcement on March 11, 1976, of plans to expropriate some 5,250 acres of land in Galilee. Reacting to the news, Arab militants called for a general strike on March 30. Rioting occurred the night before and on March 30.*” Tujuan dari penyitaan tanah tersebut adalah Israel ingin menguasai seluruh wilayah Palestina mulai dari seberang Galilea di utara sampai ke Negev di selatan, sesuai dengan jalur yang dilalui oleh para demonstran. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Hasyem (2017) “*On March 30, Palestinian demonstrated from across Galilee in the north all the way to the Negev in south.*”

Pada peristiwa demonstrasi massal itu rakyat Palestina menghadapi pasukan Israel dengan tidak menggunakan senjata apapun dan tidak menggunakan perlindungan apapun. Hal ini tergambarkan pada ungkapan puisi “Qaṣīdatu Al-Arḍi” bagian ketiga baris ke-1 /*Wa fī syahri Āzāra ta‘ī az-zilālu ḥarīriyyatan wa al-guzātu bidūni zilālin*/ ‘Pada bulan Maret, datang sebuah bayangan seperti sutera dan para penyerbu tanpa bayangan’. Sementara itu, negara Israel mengirim pasukan IDF (*Israel Defence Force*) yang merupakan pasukan tempur profesional untuk menghadapi pasukan rakyat Palestina. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

“Thousands of police and IDF forces were deployed ahead of the marches. The marches that took place in the Galilee devolved into clashes between protesters and security forces. Though the Arab political leadership attempted to

calm the situation, some protesters threw stones and Molotov cocktails at security forces, which in turn resorted to using live fire against them in the clashes that continued into the next day. Six Arab Israelis were killed in the 1976 Land Day events, hundreds were injured and hundreds more arrested.” (Omer-Man, 2012)

‘Ribuan polisi dan pasukan IDF dikerahkan di depan pawai. Pawai yang berlangsung di Galilea diliputi bentrokan antara pemrotes dan pasukan keamanan. Meskipun kepemimpinan politik Arab berusaha untuk menenangkan situasi, beberapa pemrotes melemparkan batu dan bom molotov ke pasukan keamanan, yang pada gilirannya menggunakan tembakan langsung terhadap mereka dalam bentrokan yang berlanjut ke hari berikutnya. Enam orang Arab Israel terbunuh dalam peristiwa Hari Bumi 1976, ratusan lainnya terluka dan ratusan lainnya ditangkap.’ (Omer-Man, 2012)

Berdasarkan kutipan tersebut diketahui bahwa akibat dari ketidakseimbangan senjata pada peristiwa demonstrasi massal itu membuat kematian enam orang penduduk Palestina, lebih dari 100 orang luka-luka, dan ratusan lainnya ditangkap. Oleh karena itu, sejarah mencatat bahwasanya peristiwa 30 Maret 1976 itu menjadi penanda perlawanan tanpa kekerasan rakyat Palestina yang kemudian disebut dengan “Hari Bumi/*Land Day/Yaumu Al-Ard*” oleh rakyat Palestina. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut: “*Six Palestinians were killed and more than 100 were injured. This day came to be known as Yom Al-Ard or Land Day. Palestinians commemorate it to demonstrate their commitment to the right and ownership of their land* (Hashem, 2017).” Kemudian

setiap tanggal 30 Maret diperingati sebagai Hari Bumi Palestina dan seluruh rakyat Palestina di berbagai wilayah melakukan aksi demonstrasi massal untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap hak dan kepemilikan tanah mereka serta untuk mengingat kejadian perampasan tanah yang dilakukan oleh Israel.

Peristiwa bersejarah yang dipenuhi oleh darah ini pun secara tersurat digambarkan pada baris pertama puisi “*Qaṣīdatu Al-Ardī*” yang terbit pada tahun 1977 melalui ungkapan /*Fī syahri Āzāra, fī sanati al-intifādati, qālat lanā al-arḍu asrārahā ad-damawiyāta.*/ ‘Pada bulan Maret, tahun pemberontakan, bumi berkata kepada kami tentang rahasia-rahasianya yang berdarah’. Berdasarkan tahun terbit puisi, bulan Maret yang secara tersurat disebut dalam puisi, penyair Maḥmūd Darwīsy yang berasal dari Palestina, serta berdasarkan sumber-sumber yang ada tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di Palestina menunjukkan bahwa ungkapan tersebut menceritakan tentang peristiwa demonstrasi massal yang ada di Palestina pada 30 Maret 1976. Dalam peristiwa tersebut sangat terlihat perjuangan yang secara fisik dilakukan oleh rakyat Palestina untuk mempertahankan wilayahnya dan identitasnya.

Semenjak negara Israel menduduki tanah Palestina, negara Palestina sudah mulai kehilangan wilayah dan juga identitas dari negaranya. Pemerintah Israel pun dengan sewenang-wenang berbuat dan melarang rakyat Palestina. Kehidupan rakyat Palestina pun tidak sebebaskan dulu, sebelum Israel datang. Hal ini tercermin pada ungkapan puisi /*Indamā aqliqū bāba qalbī ‘alayyā, wa aqāmū al-ḥawājiza fīyyā, wa man ‘u at-tajawwuli. Ṣāra qalbī ḥāratan, wa ḍalūṭī ḥijāran.*/ ‘Ketika mereka menutup pintu hatiku atasku, mereka juga mendirikan pagar-pagar padaku, dan melarang untuk berkeliling. Hatiku membara dan rongga dadaku membatu’. Dari ungkapan tersebut diketahui bahwa

negara Israel telah berhasil menduduki sebagian besar wilayah Palestina, mendirikan pagar-pagar sebagai pembatas atas wilayah Palestina dan Israel, dan juga melarang rakyat Palestina untuk berkeliling di luar wilayah mereka. Semua perbuatan yang dilakukan oleh Israel itu semata-mata untuk menguasai seluruh tanah Palestina dan hal itu membuat rakyat Palestina sangat marah yang dituliskan dengan ungkapan 'Hatiku membara dan rongga dadaku membatu'. Meskipun begitu, rakyat Palestina tetap berjuang dalam mempertahankan tanah mereka dengan perjuangan melalui peperangan, perjuangan melalui diplomasi, dan juga perjuangan melalui karya sastra.

Perjuangan melalui peperangan telah banyak dilalui oleh rakyat Palestina, mulai dari perjuangan kecil hingga besar. Salah satunya adalah perjuangan rakyat Palestina yang diungkap pada puisi ini. Selain perjuangan secara fisik, perjuangan non-fisik yaitu melalui diplomasi dan perjuangan melalui karya sastra pun dilakukan oleh rakyat Palestina. Hal ini tercermin dalam ungkapan /*Ra'aitu al-ḥaṣā ajniḥatan. Ra'aitu an-nadā asliḥatan*/ 'Aku melihat kerikil itu sebagai sayap. Aku melihat embun sebagai senjata' yang terdapat dalam puisi ini. Berdasarkan ungkapan tersebut dapat diketahui bahwa perjuangan-perjuangan yang dilakukan oleh rakyat Palestina itu bertujuan untuk membebaskan tanah Palestina dari pendudukan Israel. Bukan hanya perjuangan secara fisik, perjuangan non-fisik yang tidak langsung memberikan pengaruh terhadap kebebasan Palestina pun jika dilakukan secara terus menerus dan konsisten akan berdampak pada kebebasan negara Palestina. Melalui perjuangan-perjuangan tersebut dapat terlihat bahwa semangat juang yang dimiliki oleh rakyat Palestina demi kebebasan dan kemerdekaan negaranya sangat tinggi dan tidak pernah berkurang.

3. Semangat Nasionalisme Rakyat Palestina

Semangat nasionalisme suatu bangsa dapat tumbuh ketika bangsa dalam suatu negara tersebut sudah memenuhi beberapa aspek. Di antaranya: tinggal di wilayah yang sama, budaya dan lingkungan sosial yang sama, pengalaman masa lalu yang sama, dan cita-cita serta tujuan masa depan yang sama untuk negara. Dalam puisi "Qaṣīdatu Al-Arḍi" juga menggambarkan semangat nasionalisme rakyat Palestina melalui aspek-aspek tersebut yang tertuang dalam bait-bait puisinya.

Wilayah Palestina yang cenderung berbatu tetapi tanah Palestina juga termasuk tanah yang sangat subur dan makmur. Banyak tanaman dan buah-buah yang tumbuh subur di tanah Palestina, misalnya adalah tanaman zaitun dan buah jeruk yang menjadi ciri khas Palestina. Dalam budaya makanan, rakyat Palestina juga mempunyai ciri khas, yaitu minyak zaitun dan *za'tar*. Minyak zaitun merupakan hasil olahan dari biji buah zaitun, sedangkan *za'tar* adalah semacam saus yang biasanya dimakan bersamaan dengan roti khas Palestina (Hindun, 2016:10-11). Kata *za'tar* juga disebut dalam puisi ini, yang tertulis pada ungkapan /*wa isyṭa'alna ma'a al-wardi wa az-za'tari al-baladiyyi*/ 'mereka menyala bersama bunga mawar dan *za'tar* tradisional.' Kata *za'tar* dalam ungkapan tersebut dimaknai sebagai simbol keaslian dari penduduk asli Palestina karena disandingkan dengan kata 'bunga mawar' yang merupakan simbol untuk para pejuang Palestina yang telah meninggal dunia ketika melawan tentara Israel.

Perlawanan rakyat Palestina kepada negara Israel yang sampai saat ini belum berakhir bermula dari pengalaman penjajahan di masa lalu yang dialami oleh rakyat Palestina. Penjajahan dimulai dari gerakan Zionisme, gerakan masyarakat Yahudi, yang mempunyai pemikiran bahwa tanah Palestina adalah tanah asli mereka, sehingga mereka ingin merebut kembali tanah Palestina dari rakyat Palestina. Melalui bantuan Inggris dalam Deklarasi

Balfour tahun 1917, gerakan Zionisme mampu membuka jalan bagi imigran Yahudi masuk ke wilayah Palestina dengan berbondong-bondong. Hingga akhirnya menjelang berdirinya negara Israel tanggal 14 Mei 1948, gerakan Zionisme berhasil menaklukkan 60 desa Palestina yang berada di utara wilayah Palestina dan mengusir paksa para penduduknya. Peristiwa penaklukan besar-besaran itu pun akhirnya disebut dengan peristiwa /An-Nakbah/ 'Bencana' 1948.

Setelah peristiwa /An-Nakbah/ 'Bencana' 1948, rakyat Palestina semakin sering mengalami penjajahan oleh Israel. Penjajahan-penjajahan tersebut mengakibatkan wilayah Palestina semakin menyempit, yaitu hanya terbatas pada wilayah Tepi Barat dan Jalur Gaza. Pengalaman masa lalu inilah yang membuat rakyat Palestina mempunyai keinginan untuk membebaskan negara Palestina dari penjajahan Israel. Rasa optimis rakyat Palestina untuk mengusir Israel dari tanah Palestina tertuang dalam ungkapan /Khadijah! Lā tugliqī al-bāba, Lā tadhkūlī fī al-giyābi/ 'Khadijah! Janganlah kamu menutup pintu, janganlah kamu masuk dalam kesunyian'. 'Khadijah' dalam ungkapan tersebut merupakan simbol keaslian bangsa Arab karena itu merupakan nama lama di kalangan bangsa Arab. Kata /Khadijah/ 'Khadijah' merupakan bentuk kata *mu'annaṣ*, yang pada puisi ini merujuk pada kata /al-arḍu/ 'bumi', yaitu bumi Palestina. Pada ungkapan 'Janganlah kamu menutup pintu' merupakan sebuah harapan yang diungkapkan oleh rakyat Palestina kepada bumi Palestina agar tidak menutup pintu karena suatu hari nanti para rakyat Palestina akan datang kembali ke bumi Palestina. Sementara itu, ungkapan 'Janganlah kamu masuk dalam kesunyian' juga merupakan ungkapan harapan yang diungkapkan oleh rakyat Palestina agar bumi Palestina tidak berhenti berjuang dalam melawan pendudukan yang dilakukan oleh Israel. Melalui kedua ungkapan

tersebut tersimpan rasa optimis yang ada di dalam diri rakyat Palestina bahwa suatu saat nanti mereka akan kembali dan hidup di bumi Palestina seperti sebelum terjadinya pendudukan oleh Israel.

Melalui semua aspek yang telah dimiliki dan dialami oleh rakyat Palestina, rasa nasionalisme rakyat Palestina itu pun tumbuh dengan kuat. Apalagi jika semua rakyat Palestina bersatu melawan tentara Israel demi mewujudkan cita-cita dan tujuan masa depan negara Palestina. Rasa nasionalisme rakyat Palestina ini secara tersirat tertuang dalam ungkapan-ungkapan puisi "Qaṣīdatu Al-Arḍi". Di antaranya ada pada ungkapan /Sanaṭruduhum min inā'i az-zuhūri wa ḥabli al-gasīli, sanaṭruduhum 'an ḥijāri hāzā aṭ-ṭarīqi aṭ-ṭawīli, sanaṭruduhum min hawā'i al-jalīli./ 'Kami akan mengusir mereka dari tempat bunga-bunga dan tali jemuran, kami akan mengusir mereka dari batu-batu di jalan yang panjang ini, kami akan mengusir mereka dari udara Galilea.' Pada ungkapan tersebut terdapat kalimat /Sanaṭruduhum/ 'Kami akan mengusir mereka'. Kalimat tersebut terdiri dari huruf /sa/ yang menunjukkan waktu 'akan' dalam jangka waktu yang dekat, kata /naṭrudu/ yang merupakan bentuk *fi'l muḍāri'* yang menyimpan subjek *naḥnu* 'kami', dan juga *ḍamir munfaṣil hum* 'mereka' yang menduduki posisi objek pada kalimat tersebut. Subjek 'kami' dalam kalimat tersebut merujuk pada rakyat Palestina, sedangkan objek 'mereka' dalam kalimat tersebut merujuk pada Israel.

Kemudian ungkapan 'tempat bunga-bunga dan tali jemuran' adalah sebuah pendeskripsian adanya sebuah kehidupan di Palestina yang diibaratkan dengan adanya bunga-bunga yang tumbuh dan tali jemuran. Kehidupan di Palestina yang dimaksud dalam ungkapan tersebut adalah wilayah Tepi Barat dan Jalur Gaza yang masing-masing memiliki kelebihan. Wilayah Tepi Barat yang luas, kaya sumber alam, dan lahan pertanian yang subur.

Kemudian wilayah Jalur Gaza memiliki kelebihan akses laut ke Palestina.

Selanjutnya, ungkapan ‘batu-batu di jalan yang panjang ini’ merupakan sebuah simbol yang diungkapkan untuk mengungkapkan makna bahwa penderitaan dan kesengsaraan rakyat Palestina telah berlangsung sangat lama. Kemudian ungkapan ‘udara Galilea’ merupakan sebuah pendeskripsian tentang wilayah Galilea yang ada di tanah Palestina yang akan direbut paksa oleh Israel hingga akhirnya hal tersebut memicu terjadinya kerusuhan pada bulan Maret 1976. Peristiwa yang diungkapkan oleh Maḥmūd Darwīsy pada puisi “Qaṣīdatu Al-Arḍi”. Berdasarkan ungkapan tersebut terlihat bahwa semangat nasionalisme rakyat Palestina untuk bisa mewujudkan cita-cita dan tujuan masa depan negara Palestinan sangat kuat. Mereka, rakyat Palestina, percaya bahwa mereka bisa mengusir para penjajah, Israel, dari wilayah Palestina dalam waktu dekat demi mewujudkan negara Palestina yang merdeka.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis semiotik yang telah dilakukan terhadap puisi “Qaṣīdatu Al-Arḍi” dalam antologi *Al-A‘mālu Al-Kāmilatu* karya Maḥmūd Darwīsy dapat disimpulkan bahwa puisi ini mengungkapkan perjuangan rakyat Palestina dalam mempertahankan tanah Palestina dan juga semangat nasionalisme yang dimiliki seluruh rakyat Palestina.

Perjuangan melalui peperangan dalam mempertahankan tanah Palestina telah banyak dilakukan oleh rakyat Palestina. Mulai dari peristiwa *An-Nakbah* ‘Bencana’ 1948 hingga peristiwa demonstrasi massal yang dilakukan rakyat Palestina pada 30 Maret 1976. Peristiwa yang dianggap sebagai perlawanan tanpa kekerasan yang dilakukan oleh rakyat Palestina karena tidak adanya senjata dan perlindungan, maka pada tanggal 30 Maret 1976 tersebut dinobatkan sebagai “Hari

Bumi/*Land Day/Yaumu Al-Arḍ*” oleh rakyat Palestina. Selain perjuangan melalui peperangan, perjuangan dalam mempertahankan tanah Palestina juga dilakukan oleh rakyat Palestina melalui diplomasi dan karya sastra. Perjuangan melalui diplomasi tidak menimbulkan dampak langsung bagi negara Palestina, tetapi dengan adanya perjuangan melalui diplomasi tersebut dapat membuka jalan perdamaian bagi negara Palestina itu sendiri. Sementara itu, perjuangan melalui karya sastra itu dilakukan oleh para sastrawan Palestina untuk terus menumbuhkan semangat juang dan rasa nasionalisme rakyat Palestina dalam mewujudkan cita-cita bersama sebagai rakyat Palestina.

Rasa nasionalisme rakyat Palestina itu muncul karena mereka telah tinggal di wilayah yang sama, memiliki lingkungan dan sosial budaya yang sama, melalui berbagai peristiwa di masa lalu yang sama, hingga menumbuhkan cita-cita dan tujuan bersama untuk membebaskan negara Palestina dari pendudukan Israel di masa depan. Adanya cita-cita masa depan tersebut yang membuat mereka terus menerus menumbuhkan rasa nasionalisme di antara mereka. Begitu pula dalam karya sastra, salah satunya dalam puisi “Qaṣīdatu Al-Arḍi” karya Maḥmūd Darwīsy ini. Beberapa ungkapan yang tertuang dalam puisi tersebut menunjukkan rasa nasionalisme rakyat Palestina untuk negaranya sangat tinggi dan tidak pernah berkurang.

Daftar Pustaka

- Rahman, Musthafa Abd. 2002a. *Dilema Israel: Antara Krisis Politik dan Perdamaian*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- _____. 2002b. *Jejak-jejak Juang Palestina: Dari Oslo Hingga Intifadah Al-Aqsa*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

- Hashem, Mohamed., dan Mohammed Haddad. (30 Maret 2017). Infographic: What is land day?. *Aljazeera, Middle East*. Diambil dari <http://www.aljazeera.com/>
- Hindun. 2016. "Puisi Perlawanan Arab-Palestina Dalam Karya-karya Maḥmūd Darwīsy: Kajian Adab Al-Muqāwamah". Disertasi. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Moeliono, Anton M. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Cetakan Ketujuh. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Omer-Man, Michael. 2012. This Week in History: The 1976 Land Day protests. (Online) <http://www.jpost.com/Features/In-Thespotlight/This-Week-in-History-The-1976-Land-Day-protests>. Diakses pada 5 Desember 2017 pukul 14.00 WIB.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratih, Rina. 2016. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington & London: Indiana University Press.
- Teeuw, Andreas. 2017. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Cetakan ke-VI. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Tucker, Spencer C. 2008. *The Encyclopedia of the Arab-Israeli Conflict: A Political, Social, and Military History*. California: ABC-CLIO.